

Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai *Common Identity* dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN

Oleh: N Rochmadi

Abstrak

Kondisi kehidupan bangsa-bangsa di dunia ini mengalami berbagai perbedaan potensi tingkat kehidupan. Kemakmuran dan kemiskinan berada dalam lingkup yang tiada batas (*no limitation*), Perbedaan ini menyebabkan antarnegara saling tergantung dan membutuhkan dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sehingga terjadi hubungan dan kerjasama diantara mereka.

Budaya gotong royong adalah bagian dari kehidupan berkelompok masyarakat Indonesia, dan merupakan warisan budaya bangsa. Nilai dan perilaku gotong royong bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi pandangan hidup, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kehidupannya sehari-hari.

Gotong royong menjadikan kehidupan berkelompok manusia Indonesia lebih berdaya dan sejahtera. Karena dengan gotong royong berbagai permasalahan kehidupan bersama bisa terpecahkan secara mudah dan murah, demikian halnya dengan kegiatan pembangunan masyarakat. Implementasi nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat terkandung makna kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kepedulian, dan mengacu kepada kepentingan bersama. Oleh karena itu ada aspek pemberdayaan dalam gotong royong.

Bertolak dari keunggulan budaya gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia, sangat tepat dan rasional kalau gotong royong dipergunakan sebagai *common identity* diantara negara-negara ASEAN. Selain karena keunggulannya dalam mengatasi berbagai permasalahan hidup bersama, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, serta diyakini nilai dan perilaku gotong royong juga dimiliki oleh semua masyarakat negara-negara ASEAN, walau mungkin sebutannya beragam.

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk individu yang sekaligus juga merupakan makhluk sosial (*zoon politicon*), oleh karena itu manusia memiliki karakteristik khas yang membedakan dirinya dengan yang lain serta selalu hidup berkelompok dengan yang lainnya. Artinya manusia memiliki kemampuan dan kebutuhan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi serta berkelompok dengan manusia yang lain.

Kehidupan berkelompok manusia dilatarbelakangi oleh kondisi keterbatasan kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, disisi lain kebutuhan hidup manusia selalu berubah dan berkembang, serta akal pikiran yang dimiliki menjadikan selalu terjadi proses belajar pada diri manusia. Oleh karena itu, pola kehidupan berkelompok manusia bersifat dinamis.

Didorong oleh adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sendiri dan dibantu oleh akal pikiran yang dimilikinya, manusia membentuk kelompok-kelompok sosial. Mereka merasakan banyak manfaat serta keuntungan dari kerjasama dalam kelompok.

*) Dosen Jurusan PPKN, FIS UM

Pengalaman hidup dalam kelompok itu kemudian menumbuhkan berbagai kepentingan kelompok.

Berangkat dari kepentingan kelompok inilah yang kemudian mendorong terjadinya hubungan antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Semakin bertambahnya jumlah manusia maka jumlah kelompok juga bertambah. Selain itu, frekuensi serta kualitas hubungan antar kelompok semakin meningkat. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi, informasi dan transportasi seperti sekarang ini, menjadikan pola interaksi antar manusia tidak ada batas (*global village*), dan pola hubungan antar kelompok menjadi semakin beragam, demikian halnya intensitas dan kualitasnya.

Walaupun perkembangan kehidupan berkelompok dan interaksi antar kelompok mengalami perkembangan yang sangat pesat, tetapi tujuan dari hidup berkelompok manusia serta interaksi antar manusia pada dasarnya tetap, yaitu untuk pemenuhan kebutuhan hidup (fisik dan psikis) secara cukup dan memadai mempertahankan kelangsungan hidup.

Manusia baik secara individu maupun kelompok, dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan kelompok melalui dua cara, yaitu dengan cara produksi (*swasembada*) atau dengan cara memperoleh dari manusia yang lain (membeli, konsumtif).

Pemenuhan kebutuhan hidup dalam kelompok dengan cara memperoleh dari pihak lain dilakukan dengan melakukan kerjasama melalui tukar menukar segala sesuatu yang mereka butuhkan, atau penaklukan, penguasaan dengan cara peperangan. Dengan demikian kondisi damai atau perang merupakan hakekat yang mewarnai hubungan antar manusia, baik secara individual maupun kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, tepatlah apa yang ditulis Grotius atau Hugo de Groot bahwa hubungan antara negara hanya ada dua kemungkinan, yaitu hubungan damai atau hubungan konflik (perang).

Kehidupan bangsa-bangsa di dunia ini mengalami berbagai perbedaan potensi tingkat kehidupan, misalnya dalam bidang kesehatan, kondisi pangan, gizi, fasilitas pendidikan, pendapatan, kesempatan kerja, pertumbuhan penduduk, harapan hidup (*life expectancies*), dan sebagainya. Kemakmuran dan kemiskinan berada dalam lingkup yang tiada batas (*no limitation*). Perbedaan ini menyebabkan antarnegara saling tergantung dan membutuhkan dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sehingga terjadi hubungan dan kerjasama diantara mereka, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Manusia pada dasarnya mengharapkan hidupnya damai dan menghindari konflik/perang, tetapi sering karena sesuatu hal perang atau konflik menjadi suatu yang tidak bisa dihindarkan. Oleh karena itu manusia membuat kaidah-kaidah berdasarkan nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia/kelompok sendiri dengan manusia/kelompok yang lain seperti *jus gentium* serta kesepakatan-kesepakatan atau perjanjian dengan kelompok yang lain untuk selalu hidup bersama secara damai dan cara-cara menyelesaikan persengketaan.

Hubungan antar kelompok berubah menjadi hubungan antar negara. Hubungan antar negara berkembang semakin cepat seiring dengan kemajuan teknologi, kaidah-kaidah atau norma-norma pun disusun berdasarkan kesepakatan masing-masing pihak (negara), namun dalam prakteknya, sering terjadi pelanggaran terhadap kaidah-kaidah tersebut, dan biasanya pihak yang melakukan pelanggaran selalu berkelit bahwa apa yang dilakukan tidak melanggar kaidah bersama, bahkan mereka berpendapat bahwa apa yang dilakukannya demi dan untuk meningkatkan kedamaian dan ketenteraman internasional.

Kesadaran pentingnya kerjasama, dan menjaga terjadinya konflik antar negara dalam upaya memenuhi berbagai bentuk kebutuhan hidup merupakan cikal bakal lahirnya nilai, norma dan kaidah-kaidah dalam hubungan antar negara.

Nilai, norma dan kaidah merupakan salah satu wujud dari kebudayaan, sebagaimana diketahui bahwa kondisi ketergantungan dan saling membutuhkan antar individu dalam pemenuhan kebutuhan dilakukan melalui perantaraan kebudayaan (Malinowski, 1949). Dengan demikian, hubungan antar individu, kelompok atau negara dibangun melalui kebudayaan yang mengikatnya, dalam hal ini adalah nilai, dan norma atau kaidah.

Melalui kebudayaan, kelompok-kelompok atau negara yang berinteraksi secara tidak langsung terlibat dalam hubungan kasih sayang, rasa memiliki, melindungi, terhadap sesamanya, sehingga terjalin hubungan sosial, ekonomi dan politik.

Nilai, norma dan perilaku memiliki hubungan yang tidak bisa terpisahkan. Nilai menjadi acuan dalam penyusunan norma, selanjutnya norma menjadi tuntunan manusia dalam berperilaku. Berperilaku artinya bertindak, berbicara, bersikap dan berpenampilan. Mandi adalah salah satu wujud perilaku manusia yang dilaksanakan berdasarkan norma “kebersihan sebagian daripada iman” dan nilai kebersihan. Demikian halnya dengan perilaku yang lain, seperti berbicara santun, bersedekah, berbusana rapi, menyantuni anak yatim, dan sebagainya, semuanya dilakukan manusia berdasarkan norma dan nilai yang ada dalam kehidupannya.

Setiap perilaku manusia dalam tata kehidupannya baik selaku individu, selaku anggota masyarakat dan sebagai rakyat suatu negara, harus mengacu kepada nilai, norma, kaidah yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Manusia dalam kehidupannya selalu berusaha mencari sesuatu yang bernilai, nilai ini menjadi landasan dalam berperilaku. Nilai—nilai ideal yang menjadi keyakinan seperti yang dianggap paling berharga, paling indah, paling baik, paling benar menjadi acuan atau pedoman dalam berperilaku. Nilai yang tidak berharga, tidak benar, tidak baik, tidak indah harus dihindarkan karena akan membahayakan individu. baik sebagai anggota masyarakat, warganegara maupun sebagai hamba Tuhan.

Nilai dan norma yang ada dalam suatu masyarakat dapat menjembatani waktu dan perbedaan tempat setiap suku, bangsa dan negara karena nilai dan norma yang ada dalam masyarakat berakar dari budayanya.

NILAI BUDAYA GOTONG ROYONG

*) Dosen Jurusan PPKN, FIS UM

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Misalnya: mengangkat meja yang dilakukan bersama-sama, membersihkan selokan yang dilakukan oleh warga se RT, dan sebagainya.

Jadi, gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan.

Secara konseptual, gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama. Koentjaraningrat (1987) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan.

Konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat (Pranadji, 2009: 62), karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan. Hal tersebut juga dikarenakan di dalam gotong royong terkandung makna *collective action to struggle, self governing, common goal, dan sovereignty*.

Dalam perspektif sosio budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Misalnya; petani secara bersama-sama membersihkan saluran irigasi yang menuju sawahnya, masyarakat bergotong royong membangun rumah warga yang terkena angin puting beliung, dan sebagainya. Bahkan dalam sejarah perkembangan masyarakat, kegiatan bercocok tanam seperti mengolah tanah hingga memetik hasil (panen) dilakukan secara gotong royong bergiliran pada masing-masing pemilik sawah.

Budaya gotong royong adalah cerminan perilaku yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Bilamana dilakukan kajian di seluruh wilayah Indonesia, maka akan ditemukan praktek gotong royong tersebut dengan berbagai macam istilah dan bentuknya, baik sebagai nilai maupun sebagai perilaku.

Bagi bangsa Indonesia, gotong royong tidak hanya bermakna sebagai perilaku, sebagaimana pengertian yang dikemukakan sebelumnya, namun juga berperan sebagai

*) Dosen Jurusan PPKN, FIS UM

nilai-nilai moral. Artinya gotong royong selalu menjadi acuan perilaku, pandangan hidup bangsa Indonesia dalam berbagai macam wujudnya.

Sebagaimana diketahui, setiap perilaku yang ditampilkan manusia selalu mengacu kepada nilai-nilai moral yang menjadi acuan hidupnya, pandangan hidupnya. Misalnya: manusia selalu mandi Karena mengacu kepada nilai kebersihan, jadi ketika ada orang berkata tidak mandi tidak apa-apa, itu berarti yang bersangkutan tidak menjadikan nilai kebersihan sebagai pandangan hidupnya.

Penerapan nilai gotong royong di Indonesia mengalami pasang surut penggunaannya mengikuti arus dan gelombang masyarakat penggunanya (dinamis). Kata gotong royong telah digunakan oleh semua lapisan masyarakat, dari kalangan birokrat dan pemimpin pemerintahan sampai kalangan buruh tani, pemimpin perusahaan, tukang ojek, organisasi, desa. RT, RW, sampai dengan peronda malam di kampung-kampung. Bung Karno sendiri pernah menggunakannya sebagai nama DPR Gotong Royong, dan SBY menggunakannya sebagai nama kabinet yang disusunnya dengan sebutan kabinet gotong royong I dan kabinet gotong royong II.

Pada saat sekarang ini, perilaku gotong royong mengalami banyak perubahan di Indonesia (dinamis). Di daerah perkotaan perilaku gotong royong sudah semakin jarang dilakukan, hal ini dikarenakan penduduk kota memiliki kegiatan yang padat sehingga kesulitan menemukan waktu yang pas untuk melakukan gotong royong. Sebaliknya di daerah pedesaan, pinggiran kota, masih banyak ditemukan perilaku gotong royong ditampilkan oleh warganya, baik itu untuk kepentingan umum maupun kepentingan pribadi.

Di daerah pedesaan masih mudah ditemukan orang gotong royong pada acara hajadan pengantin atau sunatan, selain gotong royong untuk kepentingan umum masyarakat yang lain, apalagi bilamana ada musibah atau bencana. Sedangkan di daerah perkotaan, tidak lagi bisa ditemukan orang gotong royong pada acara sunatan atau pernikahan, semuanya dikerjakan oleh panitia dan ada biayanya, sedangkan untuk masalah-masalah yang menyangkut kepentingan umum, masih bisa ditemukan di daerah perkotaan.

Implementasi nilai gotong royong dalam perilaku bangsa Indonesia menjadikan kesejahteraan hidup masyarakat bisa terwujud. Mereka bergotong royong dalam segala hal, mulai dari menjaga keamanan, kebersihan, perlindungan secara umum, memenuhi kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, dan sebagainya.

Melalui gotong royong biaya hidup dan kegiatan pembangunan menjadi lebih murah dan efisien. Bilamana bisa dihitung biaya untuk perlindungan umum dan lain-lain dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara bergotong royong, bisa jadi jumlahnya lebih besar dari APBN.

GOTONG ROYONG ANTAR KELOMPOK (NEGARA) TETANGGA

Tetangga adalah mereka yang bertempat tinggal di sebelah kiri dan kanan serta depan dan belakang rumah tempat tinggal kita. Tetangga adalah orang-orang yang paling dekat dengan kita, seharusnya pula yang paling mengetahui tentang kita. Tetangga merupakan manusia yang turut serta merasakan apa yang terjadi pada diri

*) Dosen Jurusan PPKN, FIS UM

kita, peristiwa suka dan duka yang kita alami secara atau tidak langsung juga dirasakan oleh orang-orang yang menjadi tetangga kita.

Kegembiraan dan kesedihan yang dialami tetangga, kita juga turut merasakannya, demikian juga sebaliknya. Walaupun kita tidak menghendaki misalnya. Kita juga turut merasakan kegembiraan yang dialami tetangga dengan ikut serta menikmati makanan dan kue-kue yang diantarkan ke rumah kita sebagai wujud rasa bersyukur atas kegembiraan yang diterimanya, demikian juga sebaliknya.

Kondisi tersebut tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Ikatan psikologis dan emosional antara kita dengan tetangga yang bertempat tinggal di wilayah tersebut terbangun sejak lahir. Situasi hubungan yang sifatnya tidak hanya simbiose-mutualisme terjadi dalam hubungan antar tetangga pada masyarakat Indonesia.

Setiap individu dalam masyarakat mempunyai kedudukan dan peranan yang berbeda, sehingga memungkinkan untuk saling bekerja sama, saling membentuk, saling mendukung untuk mencapai tujuan yang sama. Individu senantiasa berhubungan dengan individu lainnya. Dalam melakukan hubungan tersebut mereka saling pengaruh-mempengaruhi dan saling menyesuaikan diri sehingga timbul proses sosial. Proses sosial yang terus berlanjut dan teratur akan menyebabkan perubahan sosial budaya dalam bertetangga.

Ringkasnya, nilai dan perilaku gotong royong tidak mungkin bisa kita tinggalkan, ketika kita hidup bertetangga dan bertempat tinggal dalam suatu wilayah yang sama di Indonesia. Walaupun kita sangat kaya raya, tidak mungkin mengabaikan hubungan dengan tetangga dan memutus tali komunikasi serta interaksi dengan mereka. Hal tersebut dikarenakan untuk menjaga kestabilan, keamanan, dan ketertiban bersama, tidak mungkin bisa dilakukan sendirian.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai dan perilaku gotong royong dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan ikatan kebersamaan dalam hidup berbangsa, bernegara serta tidak menutup kemungkinan dalam hubungan antar negara tetangga.

Hal tersebut dikarenakan di dalam gotong royong terdapat nilai kebersamaan, toleransi, dan kepedulian serta penghormatan kepada sesama yang sangat tinggi. Inilah nilai pokok yang harus menjadi acuan perilaku manusia dalam hidup berdampingan dengan kelompok yang lain dalam lingkup wilayah yang sama.

IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG SEBAGAI COMMON IDENTITY DALAM HUBUNGAN ANTAR NEGARA

Bagi bangsa Indonesia, perilaku gotong royong yang ada di tengah-tengah masyarakat sudah menjadi kepribadian bangsa, karena sudah mengakar pada nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia juga meyakini bahwa nilai dan perilaku gotong royong memiliki potensi sosial yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam pemecahan berbagai masalah kehidupan berkelompok dalam masyarakat.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Collette (1987: 3) bahwa gotong royong telah berurat dan berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan merupakan pranata asli paling penting dalam pembangunan masyarakat.

*) *Dosen Jurusan PPKN, FIS UM*

Implementasi nilai gotong royong pada masyarakat Indonesia merupakan bagian esensial dari revitalisasi nilai sosio budaya dan adat istiadat pada masyarakat yang memiliki budaya beragam agar terbebas dari dominasi sosial, ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan, serta ideologi lain yang tidak mensejahterahkan (Pranadji, 2009: 62).

Bertolak dari paparan tersebut, sangatlah rasional bilamana nilai gotong royong diimplementasikan dalam perilaku hidup bertetangga dalam hubungan antar negara di wilayah ASEAN. Sebagaimana diketahui ASEAN sebagai suatu organisasi antar negara yang terbentuk dengan latar belakang adanya kedekatan wilayah masing-masing negara (bertetangga), dengan demikian menjadikan gotong royong sebagai *common identity* negara-negara ASEAN sangatlah tepat dalam upaya mewujudkan tujuan ASEAN serta menemukan pemecahan berbagai permasalahan yang timbul dalam hidup bertetangga antar negara.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan sebelumnya, implementasi nilai gotong royong dalam perilaku sehari-hari kala berinteraksi dengan sesama terkandung makna kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kepedulian, dan mengacu kepada kepentingan bersama.

Pola pikir seperti itu menjadi bermakna bila dipraktekkan oleh negara-negara anggota ASEAN dalam berinteraksi demi mewujudkan tujuan masing-masing negara untuk mensejahterakan rakyatnya. Diyakini bilamana tidak ada kepemilikan akan nilai kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kepedulian pada masing-masing negara mustahil tujuan hidup bersama bisa terwujud, bahkan yang terjadi kebalikannya, perpecahan dan pertikaian antar negara.

Memang tidaklah mudah untuk menampilkan diri dengan perilaku berinteraksi dengan negara lain yang didasari oleh nilai kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kepedulian, apalagi bila negara yang bersangkutan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya. Tetapi dengan memiliki sikap dan perilaku kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kepedulian kepada sesama negara dapat menjadikan kehidupan menjadi sejahtera, aman dan tenteram. Karena tidak mungkin terjadi kondisi yang aman dan tenteram dalam hidup bertetangga antar negara kalau tidak ada kepedulian, kesetaraan, dan kebersamaan.

Nilai gotong royong yang mengandung aspek kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kepedulian juga dapat bermakna pemberdayaan. Artinya implementasi nilai gotong royong dalam berinteraksi dengan negara-negara tetangga secara tidak langsung menjadikan terjadinya aktivitas pemberdayaan pada masing-masing pihak.

Nilai gotong royong juga bisa menjadi modal sosial dalam kehidupan bertetangga antar negara, misalnya ASEAN. Dengan gotong royong negara-negara yang tergabung dalam ASEAN akan memiliki kekuatan yang tangguh dalam menghadapi dan mengatasi berbagai hambatan, tantangan, dan ancaman yang datang baik dari luar kawasan maupun dalam kawasan. Kebersamaan dan kepedulian menjadikan mereka saling bantu membantu mengatasi berbagai permasalahan yang ada dalam hidup bernegara serta dalam pembangunan negara.

*) Dosen Jurusan PPKN, FIS UM

Dengan menggunakan semangat gotong royong, berbagai permasalahan dalam hidup bertetangga antar negara dapat terselesaikan, mulai dari masalah batas wilayah, peredaran dan penyalahgunaan narkoba, terorisme, kriminalitas, hingga ancaman dari negara lain.

Pernyataan di atas selaras dengan yang dikemukakan oleh Harrison dan Huntington (2000) bahwa nilai-nilai adat istiadat masyarakat yang menjadi budaya bangsa memiliki peran yang paling menentukan dalam kemajuan bangsa dan negara. Oleh karena itu penguatan nilai-nilai budaya masyarakat perlu dilakukan untuk menjaga kelanggengan suatu negara serta keterlibatan secara aktif dalam percaturan antar negara.

ASEAN sebagai suatu organisasi negara-negara di kawasan Asia Tenggara sudah selayaknya mengusung nilai-nilai budaya adat setempat yang diakui keberadaannya oleh masyarakat negara anggota ASEAN untuk dijadikan modal sosial dalam pembangunan maupun dalam mengatasi permasalahan hidup bernegara.

Nilai dan perilaku gotong royong diakui dimiliki oleh masing-masing negara anggota ASEAN, oleh karena itu mengembangkan budaya gotong royong sebagai *common identity* ASEAN sangatlah tepat. Selain karena sudah menjadi nilai-nilai adat istiadat budaya masyarakat setempat, gotong royong juga secara teoritis dan empiris diakui mampu menjadi kekuatan dan modal sosial dalam pembangunan masyarakat dan mengatasi permasalahan yang ada dalam masyarakat, baik dalam bidang politik, ekonomi, pertahanan, sosial dan budaya.

KESIMPULAN

Gotong royong adalah bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, dan merupakan warisan budaya bangsa. Nilai dan perilaku gotong royong bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi pandangan hidup, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kehidupannya sehari-hari. Pola hidup yang seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Implementasi nilai dan perilaku gotong royong pada masyarakat Indonesia merupakan bagian esensial dari revitalisasi nilai sosio budaya dan adat istiadat pada masyarakat yang memiliki budaya beragam agar terbebas dari dominasi sosial, ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan, serta ideologi lain yang tidak mensejahterahkan.

Dengan kata lain, gotong royong menjadikan kehidupan manusia Indonesia lebih berdaya dan sejahtera. Karena dengan gotong royong berbagai permasalahan kehidupan bersama bisa terpecahkan secara mudah dan murah, demikian halnya dengan kegiatan pembangunan masyarakat.

Implementasi nilai gotong royong dalam perilaku sehari-hari kala berinteraksi dengan sesama terkandung makna kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kepedulian, dan mengacu kepada kepentingan bersama.

Bertolak dari keunggulan nilai dan budaya gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia, sangat tepat dan rasional kalau gotong royong dipergunakan sebagai *common identity* diantara negara-negara ASEAN. Selain karena

*) Dosen Jurusan PPKN, FIS UM

keunggulannya dalam mengatasi berbagai permasalahan hidup bersama dan pembangunan masyarakat, diyakini nilai dan perilaku gotong royong juga dimiliki oleh semua masyarakat negara-negara ASEAN, walau mungkin sebutannya beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Berutu, Lister. 2000. *Royong, Musyawarah dan Mufakat sebagai Faktor Penunjang Kerekatan Berbangsa dan Bernegara*. Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi, Edisi 01, tahun I, Juni 2005.
- Colleta, Nat J. 1987. *Kebudayaan dan Pembangunan, sebuah pendekatan Terhadap Antropologi Terapan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Indonesia*. Jakarta. Yayasan Obor.
- Harrison, EH. 2000. *Why Culture Matters, In Cultures Matters: How Value Shape Human Progress*. Edited by LE Harrison and SP Huntington). New York. Basic Book.
- Huntington, S.P. 2000. *Culture Count. In Cultures Matters: How Value Shape Human Progress*. Edited by LE Harrison and SP Huntington). New York. Basic Book.
- Kartodirjo, Sartono. 1987. Gotong Royong: Saling Menolong dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia, dalam Nat J Colleta dan Umar Khayam (editor). *Kebudayaan dan Pembangunan sebuah pendekatan Terhadap Antropologi Terapan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Indonesia*. Jakarta. Yayasan Obor.
- Koentjaraningrat. 1983. Ciri-Ciri Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Indonesia. dalam Sajogyo dan Sajogyo, Pudjiwati. *Sosiologi Pedesaan. Jilid 1*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Parsons, Talcott. 1951. *The Social System*. New York : Amerind Publishing Co. Pvt. Ltd.
- Pranadji, Tri. 2009. *Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa*. Bogor. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, IPB. Volume 27 No. 1, Juli 2009.